

Analisis Validitas Konstrak dan Analisis Konsistensi Internal pada Skala Resiliensi

Oleh:
Egi Prawita¹
Adi Heryadi²

ABSTRACT

Resilience is one part of positive psychology that has an important role in live. Resilience can be a protective factor for individuals facing and getting through difficulties. Resilience is the ability to adjust and recover from their difficulties, so they remain focused on their goals. The aspects of this variable are (1) personal competence, high standards, and tenacity, (2) trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress, (3) positive acceptance of change, and secure relationships, (4) control, (5) spiritual influences. This study aims to find the contract validity through confirmatory factor analysis and the internal consistency (reliability) of the resilience scale for adults in Indonesia. This scale is reliable ($\alpha = 0.887$) and valid from the CFA, the model is fit.

Keywords: *Confirmatory factor analysis, internal consistency, resilience scale*

ABSTRAK

Resiliensi adalah salah satu bagian dari psikologi positif yang memiliki peranan penting dalam kehidupan individu. resiliensi dapat menjadi faktor protektif bagi individu agar dapat menghadapi dan melewati masa sulit atau tekanan. Dapat dikatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan bangkit lagi dari keterpurukan sehingga tetap fokus pada tujuan yang dimiliki. Resiliensi memiliki beberapa aspek, yaitu (1) kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan yang dimiliki individu, (2) keyakinan terhadap insting, toleran terhadap hal negatif, dan fokus pada dampak dari stress, (3) penerimaan yang positif dan hubungan yang aman, (4) kontrol diri, dan (5) pengaruh spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk melalui analisis faktor konfirmatori serta konsistensi internal (reliabilitas) skala resiliensi CD-RISC 25 pada populasi orang Indonesia dewasa. Informasi validitas dan reliabilitas ini diperlukan sebagai dasar penggunaan skala untuk berbagai kepentingan yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan maupun penggunaan praktis di bidang psikologi, khususnya resiliensi. Konsistensi internal pada penelitian ini dilihat dari koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* ($\alpha = 0.887$). Dari hasil analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa skala ini memiliki model yang fit sehingga layak untuk digunakan.

Kata kunci: analisis faktor konfirmatori, konsistensi internal, skala resiliensi

PENDAHULUAN

Resiliensi adalah salah satu bagian dari psikologi positif yang penting bagi perkembangan individu. Resiliensi penting bagi perkembangan psikologis individu karena memiliki banyak dampak positif, seperti membentuk persepsi diri yang positif, memiliki stabilitas emosi dan regulasi diri, serta memiliki pandangan hidup yang positif (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Individu yang resilien akan memandang dirinya secara positif. Resiliensi juga memainkan peranan penting sebagai faktor protektif, yaitu melindungi kondisi psikologi individu serta meningkatkan perubahan positif ketika menghadapi situasi sulit (Dolbier, Jaggars, & Steinhart, 2010).

Resiliensi sendiri didefinisikan sebagai kapasitas sistem dinamis untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap gangguan yang mengancam fungsi diri, kelangsungan hidup, atau dalam proses pengembangan diri (Masten, 2014). Farkas & Orosz (2015) menjelaskan

¹ Egi Prawita. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, egiprawita08@gmail.com

² Adi Heryadi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, adiheryadi16@gmail.com

bahwa resiliensi adalah kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal atau eksternal. Dari kedua pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dinamis dan muncul ketika individu dihadapkan pada gangguan atau tekanan. Ini sejalan dengan karakteristik individu resilien yang disampaikan oleh Zulu & Munro (2017) yaitu dapat fokus pada solusi untuk lepas dari keadaan yang tidak menguntungkan atau keadaan terpuruk.

Resiliensi dapat membantu individu untuk bertahan dan menyesuaikan diri dari keterpurukan atau tekanan melalui fleksibilitas, penyesuaian, dan adanya respons terhadap perubahan dan ketidakpastian pada waktu yang tidak tetap. Individu yang resilien adalah individu yang mampu beradaptasi dalam keadaan terpuruk dengan menghadapinya secara positif sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Resiliensi tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui proses panjang dalam rentang waktu kehidupan (Feder, Fred-Torres, Southwick, & Charney, 2019). Beberapa aspek membentuk resiliensi, yaitu (1) kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan yang dimiliki individu, (2) keyakinan terhadap insting, toleran terhadap hal negatif, dan fokus pada dampak dari stress, (3) penerimaan yang positif dan hubungan yang aman, (4) kontrol diri, dan (5) pengaruh spiritualitas (Connor & Davidson, 2003; Papini dkk., 2021).

Kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan yang dimiliki individu merujuk pada faktor yang mendukung individu untuk terus maju dan fokus pada tujuan ketika mengalami tekanan. Keyakinan terhadap insting, toleran terhadap hal negatif, dan fokus pada dampak dari stress berfokus pada ketenangan, pengambilan keputusan, dan ketepatan saat menghadapi stress atau keadaan negatif. Penerimaan yang positif dan hubungan yang aman berkaitan dengan adaptasi yang dimiliki seseorang dan adanya kemampuan untuk menjalin hubungan yang aman. Kontrol diri berfokus pada kontrol dalam mencapai tujuan dan kemampuan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain atau adanya dukungan sosial. Pengaruh spiritualitas merupakan aspek yang berkaitan dengan kepervayaan individu pada tuhan atau takdir.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa resiliensi memiliki berbagai dampak positif sehingga pengukuran resiliensi ini penting untuk diperhatikan. Berbagai instrument psikologis telah dikembangkan untuk mengukur resiliensi (Yu & Zhang, 2007). Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur resiliensi adalah skala resiliensi yang dikembangkan oleh Connor-Davidson (CD-RISC 25). Skala resiliensi CD-RISC 25 memiliki 25 aitem dalam bentuk pernyataan sederhana dengan menggunakan Skala Likert dengan lima jawaban, yaitu tidak benar sama sekali, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering. Berikut ini blueprint dari skala resiliensi:

Tabel 1.
Blueprint skala resiliensi

Aspek	Sebaran aitem	Jumlah
Kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan yang dimiliki individu	10, 11, 12, 16,17,23, 24,25	8
Keyakinan terhadap insting, toleran terhadap hal negatif, dan fokus pada dampak dari stress	6, 7, 14, 15, 18, 19, 20,	7
Penerimaan yang positif dan memiliki hubungan yang aman	1, 2, 4, 5, 8	5
Kontrol diri	13, 21, 22	3
Pengaruh spiritualitas	3, 9	2

CD-RISC 25 sudah banyak digunakan di berbagai setting negara, baik di negara timur maupun di negara barat (Connor & Davidson, 2003). Dalam berbagai penelitian yang telah

dilakukan, para peneliti meneliti partisipan-partisipan dengan keadaan khusus, seperti individu yang bekerja di bidang sosial, komunitas sosial tertentu, mahasiswa kesehatan, dan sebagainya (Connor & Davidson, 2003). Dalam penyusunan skala, hal yang dapat berpengaruh adalah budaya dan cara pandang pembuat skala tersebut sehingga perlu dilakukan adaptasi dengan memperhatikan nilai-nilai yang dihasilkan secara statistik (Wahyudi, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk melalui analisis faktor konfirmatori serta konsistensi internal (reliabilitas) skala resiliensi CD-RISC 25 pada populasi orang Indonesia dewasa. Informasi validitas dan reliabilitas ini diperlukan sebagai dasar penggunaan skala untuk berbagai kepentingan yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan maupun penggunaan praktis di bidang psikologi positif, khususnya resiliensi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat 267 partisipan yang mengisi skala penelitian ini yang tersebar pada berbagai daerah di Indonesia dengan usia di atas 18 tahun. Santrock menjelaskan bahwa individu yang berusia 18 tahun ke atas masuk ke dalam tahap perkembangan dewasa (Santrock, 2019). Berikut ini deskripsi karakteristik partisipan pada penelitian ini:

Tabel 2.
Tabel Deskripsi Partisipan

Kriteria	Keterangan	Total	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	54	20,225%
	Perempuan	213	79,775%
	TOTAL	267	100%
Usia	18-22 tahun	223	83,521%
	23-27 tahun	16	5,992%
	28-32 tahun	18	6,742%
	33-39 tahun	4	1,498%
	40 tahun ke atas	6	2,247%
	TOTAL	267	100%
Domisili	Jawa Tengah dan DIY	75	28,090%
	Jawa Timur dan Bali	17	6,367%
	Jawa Barat dan Banten	119	44,569%
	DKI Jakarta	17	6,367%
	Sumatera	32	11,985%
	Sulawesi	2	0,749%
	Kalimantan	1	0,374%
	Papua	4	1,498%
	TOTAL	267	100%

Alat ukur yang digunakan adalah skala CD-RISC 25 yang berbahasa Indonesia memiliki konsistensi internal dengan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0.64 (Irmansyah, Dharmono, Maramis, & Minas, 2010) dan versi aslinya memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,87 (Davidson, 2018). Pengujian status psikometrika alat ukur ini dilakukan agar alat ukur dapat digeneralisasikan untuk partisipan secara umum di Indonesia karena penelitian sebelumnya berfokus pada korban bencana tsunami di Aceh (Irmansyah dkk., 2010). Skala ini

memiliki lima aspek dengan aitem-aitem *favorable*, yaitu kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan yang dimiliki individu, keyakinan terhadap insting, toleran terhadap hal negatif, dan fokus pada dampak dari stres, penerimaan yang positif dan memiliki hubungan yang aman, kontrol diri dan pengaruh spiritualitas (Connor & Davidson, 2003).

Sebelum skala diberikan pada partisipan, peneliti melakukan penghitungan validitas isi dengan koefisien validitas Aiken's V. Pengukuran validitas isi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian aitem-aitem dengan teori konstraknya (Azwar, 2018). Pengujian validitas isi dilakukan melalui penilaian *expert judgment* terhadap kesesuaian aitem-aitem dengan konstrak teori yang dilakukan dengan media *google form*. Setelah pengumpulan data, proses analisis selanjutnya adalah menganalisis validasi konstruk melalui analisis faktor konfirmatori dan juga mengetahui konsistensi internal melalui koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* menggunakan perangkat JASP 0.16.3.0.

Analisis faktor merupakan prosedur yang dilakukan untuk menganalisis adanya keterhubungan antara variabel atau aitem dan menjelaskan keterhubungan itu (Azwar, 2018). analisis faktor merupakan prosedur dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan aitem atau variabel dalam sebuah penelitian. Analisis faktor konfirmatori dilakukan untuk menguji kesesuaian hasil penghitungan statistik dengan data empirik dari teori (Azwar, 2018). Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk melakukan konfirmasi mengenai konsistensi sebuah teori dan konstruk. Beberapa estimasi yang digunakan dalam analisis faktor konfirmatori yaitu ukuran kecocokan Chi-Square, NNFI, CFI, GFI, dan RMSEA (Wijanto, 2006). Konsistensi internal diperlukan untuk mengetahui kekonsistensian aitem-aitem dengan tes salah satunya melalui penghitungan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach (Azwar, 2018). Berikut ini tabel fit indeks untuk penghitungan analisis faktor konfirmatori berdasarkan Wijanto (2006):

Tabel 3.
Fit Indeks

Indeks	Batas Penerimaan
Chi Square (p)	> 0.01
GFI	> 0.90
RMSEA	< 0.08
CFI	> 0.90
NFI	> 0.90

HASIL

Sebelum penyebaran data, pengujian validitas isi didapatkan dari penghitungan koefisien Aiken's V dari penilaian 17 panel ahli. Batas koefisien Aiken's V pada penelitian ini adalah 0,66 (Aiken, 1985). Pada penelitian ini, koefisien validitas isi Aiken's V bergerak dari 0.676 hingga 0.971. Aitem nomor 6 memiliki koefisien aiken's V terendah ($V = 0.676$) dan aitem nomor 22 memiliki koefisien aiken's V tertinggi ($V = 0.971$). Setelah tahap ini, skala disebar kepada 267 partisipan untuk dianalisis reliabilitas dan parameter daya beda aitem dari skala ini.

Konsistensi internal diestimasi dengan melakukan penghitungan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Hasil analisis menunjukkan bahwa skala ini memiliki koefisien reliabilitas yang baik ($\alpha = 0.887$). Selain itu, kualitas aitem juga perlu diperhatikan. Kualitas tiap aitem ini dilihat melalui parameter daya beda aitem, yaitu kemampuan aitem dalam mengestimasi kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam mengungkapkan perbedaan individual (Azwar, 2012). Parameter daya beda aitem dapat dilihat melalui koefisien korelasi aitem-total yang pada skala ini bergerak pada 0.244 hingga 0.624. Aitem dengan koefisien korelasi aitem total di bawah 0.250 adalah aitem nomor 3.

Tabel 5.
Data daya diskriminasi aitem

Nomor Aitem	Koefisien korelasi aitem-total	Nomor Aitem	Koefisien korelasi aitem-total
1	0.486	14	0.487
2	0.420	15	0.479
3	0.244	16	0.602
4	0.582	17	0.624
5	0.477	18	0.494
6	0.255	19	0.533
7	0.461	20	0.262
8	0.506	21	0.538
9	0.267	22	0.511
10	0.469	23	0.472
11	0.624	24	0.543
12	0.399	25	0.490
13	0.360		

Berdasarkan hasil analisis faktor konfirmatori, nilai *chi square* pada skala ini adalah ($p < 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa model tidak fit. Selain melihat dari *chi square*, penilaian model fit juga dilihat melalui GFI, RMSEA, CFI, dan NFI. Skala pada penelitian ini memiliki nilai GFI = 0.971 (> 0.90), nilai RMSEA = 0.065 (< 0.08), nilai CFI = 0.971 (> 0.90), dan nilai NFI = 0.946 (> 0.90). Berdasarkan penilaian ini, maka dapat dikatakan bahwa skala resiliensi ini fit.

Berdasarkan hasil analisis faktor konfirmatori, tiap aitem dapat dikatakan valid ketika memiliki nilai faktor loading di atas 0.3 (Hair, Black, & Babin, 2010). Berdasarkan hasil analisis, seluruh aitem pada skala ini memiliki muatan faktor bergerak dari 0.304 sampai 0.76 yang berarti seluruh aitem pada skala ini valid. Aitem yang memiliki faktor loading paling rendah adalah aitem nomor 6 dan yang paling tinggi adalah aitem nomor 11.

Tabel 4.
Hasil analisis faktor loading

Aspek	Aitem	Nilai Muatan Faktor
Kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan	10	0.588
	11	0.765
	12	0.493
	16	0.739
	17	0.727
	23	0.572
	24	0.729
	25	0.598
Keyakinan terhadap insting, toleran terhadap hal negatif, dan fokus pada dampak stress	6	0.304
	7	0.573
	14	0.611
	15	0.587
	18	0.602
	19	0.652
penerimaan positif dan memiliki hubungan yang aman	20	0.326
	1	0.655
	2	0.540
	4	0.760
	5	0.625
Kontrol Diri	8	0.689
	13	0.491
	21	0.745
Pengaruh Spiritual	22	0.689
	3	0.555
	9	0.546

PEMBAHASAN

Dalam pengukuran kualitas psikometri sebuah alat ukur, kesesuaian isi aitem dengan indikator berperilaku atau aspek dan dengan tujuan ukur sebenarnya merupakan langkah awal yang perlu diperhatikan. Para panel ahli menilai kesesuaian aitem dengan konstruk teori dan tujuan penelitian menghasilkan validitas logis yang masih menjadi bagian dari validitas isi (Azwar, 2021). Penilaian validitas isi terdiri dari validitas tampak dan validitas logis yang merupakan kondisi yang perlu dipenuhi pertama kali sebelum skala dihitung secara statistik (Azwar, 2018). Validitas tampak merupakan titik awal evaluasi kualitas tes, termasuk aitem-aitemnya, sedangkan validitas logis merupakan hasil dari penilaian kelayakan isi aitem sebagai jabaran dari indikator berperilaku atribut yang diukur. Skala ini memiliki validitas isi yang baik karena aitem-aitemnya memiliki koefisien validitas yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa skala ini mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya serta menunjukkan bahwa aitem-aitem pada skala ini mewakili konstruk yang diukur dan relevan dengan aspek-aspek dari konstruk yang diukur.

Konsistensi internal sebuah skala dilakukan dengan melakukan estimasi terhadap reliabilitas dari sebuah skala. Data yang dianalisis untuk memperoleh estimasi reliabilitas adalah data respon empiris pada sampel penelitian (Azwar, 2021), yaitu individu dewasa

dengan kriteria di atas usia 18 tahun. Koefisien reliabilitas skala ini cukup memuaskan dan sudah dapat dianggap sesuai untuk menilai resiliensi dengan tingkat keandalan yang memuaskan. Koefisien reliabilitas pada skala ini lebih tinggi dibandingkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Irmansyah, dkk. (2010) yaitu $\alpha = 0.640$. Kualitas tiap aitemnya dapat dilihat dari parameter daya beda aitem, yaitu kemampuan aitem dalam mengestimasi kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam mengungkap perbedaan individual (Azwar, 2012). Parameter daya beda aitem yang dilihat dari koefisien aitem-total tiap aitemnya dan dikatakan baik ketika di atas 0.3 (Azwar, 2018), tetapi dapat diturunkan menjadi 0.25 (Azwar, 2012). Koefisien korelasi aitem-total terendah untuk skala ini adalah aitem nomor 3 dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Connor & Davidson (Connor & Davidson, 2003) yang juga aitem nomor 3 memiliki koefisien korelasi aitem-total terendah.

Berdasarkan hasil analisis faktor konfirmatori, nilai *chi square* pada penelitian ini menunjukkan model yang tidak fit. Model dikatakan fit ketika diharapkan memiliki *chi square* yang tidak signifikan karena menandakan tidak adanya perbedaan antara model dengan data, tetapi nilai *chi square* sangatlah sensitif terhadap jumlah sampel, yaitu semakin besar sampel maka kecenderungan hasil estimasi untuk signifikan semakin besar pula (Jöreskog & Sörbom, 1998). Selain melihat dari *chi square*, penilaian model fit juga dilihat melalui GFI, RMSEA, CFI, dan NFI (Wijanto, 2006). Dari nilai-nilai GFI, RMSEA, CFI, dan NFI menunjukkan bahwa modelnya fit sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan konstruk teoritisnya sehingga memiliki validitas kontrak yang baik. Selain dilihat dari berbagai model yang menunjukkan bahwa model ini fit, hasil dari muatan faktor pun menunjukkan bahwa setiap aitem memang mewakili konstruk secara teoritis dengan nilai koefisien yang cukup baik.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat dikatakan bahwa kualitas psikometrika dari skala resiliensi memiliki kualitas psikometrika yang baik. Dari hasil analisis validitas, skala memiliki validitas isi dengan koefisien validitas Aiken's V yang memuaskan (di atas 0.66) dan model analisis faktor konfirmatori yang fit sebagai hasil dari validitas konstruk. Hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem dalam skala ini mengukur sesuai dengan tujuan dan berdasarkan konstruk teorinya. Berdasarkan konsistensi internal, koefisien reliabilitasnya pun memuaskan sehingga memiliki tingkat kepercayaan dalam mengukur resiliensi yang memuaskan.

KEPUSTAKAAN

- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Validitas dan Reliabilitas* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Wiley InterScience*, 18, 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Davidson, J. R. T. (2018). *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) Manual*. Diambil dari <https://www.cd-risc.com.php>
- Dolbier, C. L., Jaggars, S. S., & Steinhardt, M. A. (2010). Stress-related growth: Pre-intervention correlates and change following a resilience intervention. *Stress and Health*, 26(2), 135–147. <https://doi.org/10.1002/smi.1275>

- Farkas, D., & Orosz, G. (2015). Ego-Resiliency Reloaded: A Three-Component Model of General Resiliency. *PLOS ONE*, 10(3), e0120883. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120883>
- Feder, A., Fred-Torres, S., Southwick, S. M., & Charney, D. S. (2019). The Biology of Human Resilience: Opportunities for Enhancing Resilience Across the Life Span. *Biological Psychiatry*, 86(6), 443–453. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2019.07.012>
- Hair, J. F., Black, W. C., & Babin, B. J. (2010). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective* (7 ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Irmansyah, I., Dharmono, S., Maramis, A., & Minas, H. (2010). *RDeseeatrcehrminants of psychological morbidity in survivors of the earthquake and tsunami in Aceh and Nias*. 10.
- Jöreskog, K. G., & Sörbom, D. (1998). *Structural equation modeling with the SIMPLIS command language* (4th ed.). Chicago: Scientific Software International.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195187526.001.0001>
- Masten, A. S. (2014). Global Perspectives on Resilience in Children and Youth. *Child Development*, 85(1), 6–20. <https://doi.org/10.1111/cdev.12205>
- Papini, N., Kang, M., Ryu, S., Griesse, E., Wingert, T., & Herrmann, S. (2021). Rasch calibration of the 25-item Connor-Davidson Resilience Scale. *Journal of Health Psychology*, 26(11), 1976–1987. <https://doi.org/10.1177/1359105320904769>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (Seventeenth edition). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Wahyudi, A. (2020). MODEL RASCH: ANALISIS SKALA RESILIENSI CONNOR-DAVIDSON VERSI BAHASA INDONESIA. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 28. <https://doi.org/10.32585/advice.v2i1.701>
- Wijanto, S. H. (2006). *Structural equation modelling dengan LISREL 8.8: Konsep dan tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yu, X., & Zhang, J. (2007). FACTOR ANALYSIS AND PSYCHOMETRIC EVALUATION OF THE CONNOR-DAVIDSON RESILIENCE SCALE (CD-RISC) WITH CHINESE PEOPLE. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 35(1), 19–30. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.1.19>
- Zulu, N. T., & Munro, N. (2017). “I am making it without you, dad”: Resilient academic identities of black female university students with absent fathers: An exploratory multiple case study. *Journal of Psychology in Africa*, 27(2), 172–179. <https://doi.org/10.1080/14330237.2017.1303114>